

**KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA CERPEN *CINTA LAKI-LAKI BIASA* KARYA ASMA NADIA  
DAN FILM *CINTA LAKI-LAKI BIASA* SUTRADARA GUNTUR SOEHARJANTO  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh: Yuni Misrini, Moh. Fakhruddin, Kadaryati  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
e-mail: misriniyuni@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur karya sastra dan nilai pendidikan akhlak cerpen dan film *Cinta Laki-Laki Biasa (CLLB)*, (2) intertekstual sastra meliputi persamaan, perbedaan, hipogram, dan transformasi yang terdapat dalam struktur karya sastra dan nilai pendidikan akhlak cerpen dan film *CLLB*, dan (3) skenario pembelajaran cerpen dan film *CLLB* di kelas XI SMA. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka dan simak catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) struktur cerpen dan film terdiri dari (a) tema: perjuangan dalam mempertahankan cinta dan kasih sayang, (b) tokoh utama: Nania, Rafli, tokoh tambahan: mama, papa, kakak Nania, Lulu, Tole, Tyo, (c) alur: maju, (d) latar tempat: kampus Nania, rumah papa dan mama, rumah sakit, rumah Nania dan Rafli, perkebunan teh, jalan, latar waktu: pagi, siang, sore, malam, latar sosial: status sosial, cara berpikir, pandangan hidup, adat istiadat, dan bahasa daerah. Nilai pendidikan akhlak cerpen dan film: akhlak terhadap Allah, Rasulullah, pribadi, keluarga, dan masyarakat. (2) Intertekstual persamaan struktur: (a) tema, terjadi hipogram ekspansi, (b) tokoh utama dan tokoh tambahan, terjadi hipogram ekspansi dan modifikasi, (c) alur, terjadi hipogram ekspansi, (d) latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, terjadi hipogram ekspansi. Intertekstual perbedaan struktur: (a) tokoh tambahan: kakak Nania, terjadi hipogram ekspansi dan modifikasi, (b) latar tempat: perkebunan teh dan jalan, terjadi hipogram ekspansi, latar sosial budaya: adat istiadat dan bahasa daerah, terjadi hipogram ekspansi. Intertekstual persamaan nilai pendidikan akhlak: akhlak terhadap Allah, pribadi, keluarga, terjadi hipogram ekspansi dan konversi, dan perbedaan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Rasulullah, keluarga, masyarakat, terjadi hipogram ekspansi, konversi, dan modifikasi. (4) Skenario pembelajaran mengonversi teks cerpen ke dalam fragmen teks film sebagai berikut: membaca cerpen *CLLB*, memirsakan film *CLLB*, memilih dan menentukan tema, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerpen, mengonversi teks cerpen *CLLB* ke dalam fragmen teks film, dan mempresentasikan hasil mengonversi.

**Kata kunci:** intertekstual sastra, cerpen dan film, skenario pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Mengubah teks dari satu bentuk menjadi bentuk lain sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan bentuk tersebut sering dijumpai dalam pengubahan bentuk pengumuman lisan menjadi pengumuman bentuk tulisan. Perubahan bentuk teks dari satu bentuk menjadi bentuk lain disebut mengonversi. Pembelajaran mengonversi perlu diajarkan kepada siswa, sehingga mengonversi dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013. Kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran mengonversi terdapat pada KD 4.5, yakni mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah, baik secara lisan maupun tulisan.

KD 4.5 dalam Kurikulum 2013 juga berkaitan dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang dibutuhkan bagi kalangan pelajar, baik pelajar di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, teks sastra yang dipakai harus memenuhi tiga syarat, yaitu sesuai dengan latar belakang psikologis siswa, latar belakang budaya, dan latar belakang keterbacaan teks atau bahasanya. Guru harus dapat memilih karya sastra yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran sastra.

Karya sastra dapat disajikan dengan cara berbeda dan lebih menarik, yakni dengan penggunaan media audio visual di dalamnya seperti dalam sebuah film. Film dapat berupa adaptasi dari karya sastra lain seperti cerpen, novel, drama, dan lain-lain. Penyajian menggunakan media audio visual lebih banyak menarik minat penikmat sastra karena mereka dapat melihat sajian tampilan yang menarik, sebagai contoh pelukisan latar dapat digambarkan secara jelas

keadaannya. Berbeda dengan cerpen, penikmat sastra harus membaca cerpen hingga selesai dan memiliki daya imajinasi ketika membayangkan sebuah latar dan bagi sebagian orang merasa sulit memahami jalan cerita sebuah karya jika hanya dibaca sekilas. Meskipun demikian, jika dikaji lebih dalam banyak film yang tidak memuat kejadian secara utuh karena mengganti alur cerita dengan alur yang berbeda dari cerpen yang diadaptasinya. Hal tersebut dapat mengurangi nilai estetika sebuah karya sastra. Nilai estetika ini diharapkan dapat memengaruhi apresiasi yang dilakukan oleh penikmat karya sastra. Nilai keindahan pada karya sastra misalnya cerpen apabila disajikan berbeda di dalam sebuah film, maka dapat berakibat menimbulkan apresiasi yang berbeda pula.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk di dalamnya situasi sastranya (Teeuw dalam Pradopo, 2012: 167). Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya, atau yang lahir kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan, maupun perbedaan. Oleh karena itu, ketika membicarakan karya sastra pasti ada hubungannya dengan karya yang sezaman, sebelum, atau sesudahnya (Pradopo, 2012: 167). Sejalan dengan itu, sastra merupakan karya menyampaikan pesan melalui media bahasa (Setyorini, 2015: 289).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya sastra itu ditulis, karya itu tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Teeuw (1984: 62) dan Endraswara (2013: 132) mendeskripsikan intertekstual sebagai salah satu sarana pemberian makna kepada sejumlah teks, dengan cara membandingkan dan menemukan hubungan-hubungan antara teks yang ditulis lebih dulu (hipogram) dengan teks sesudahnya (transformasi). Dengan menggunakan kajian intertekstual ini, penulis menemukan perubahan-perubahan adaptasi dari cerpen yang ditampilkan dalam bentuk film agar nilai estetika dari karya sastra tersebut masih dapat dinikmati penikmat karya sastra secara utuh.

Dengan adanya masalah di atas, penulis mengkaji lebih mendalam film yang diadaptasi dari sebuah cerpen *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia

dengan judul film yang sama disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Pengarang dan sutradara dalam menyajikan jalan cerita pada cerpen dan film tersebut memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu, penulis mengkaji kedua karya tersebut dengan kajian intertekstual sastra agar dapat menemukan dan membandingkan struktur karya dan nilai pendidikan akhlak.

Dengan kajian intertekstual, diharapkan penulis dapat memahami perbedaan unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen dan film tersebut. Terutama unsur-unsur yang berkaitan dengan tema dan fakta cerita dan pada nilai pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan skenario pembelajarannya di sekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah struktur karya sastra, nilai pendidikan akhlak, dan skenario pembelajaran mengonversi teks cerpen *CLLB* ke dalam bentuk teks film di kelas XI SMA. Sugiyono (2017: 285-286) menyatakan bahwa batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah dan masih bersifat umum. Penelitian ini difokuskan pada kajian intertekstual di dalam cerpen dan film tersebut dan skenario pembelajaran mengonversi teks cerpen *CLLB* ke dalam bentuk teks film di kelas XI SMA. Data adalah hasil pencatatan penulis, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2013: 161). Data dalam penelitian ini berupa monolog dan dialog. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen dan film *CLLB*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, di antaranya struktur karya sastra dan nilai pendidikan akhlak cerpen dan film *CLLB*, intertekstual sastra, dan skenario pembelajaran cerpen dan film *CLLB* di kelas XI SMA. Struktur karya sastra yang penulis ambil dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Tema yang diangkat dalam cerpen dan film mempunyai persamaan, yakni perjuangan dalam mempertahankan cinta dan kasih sayang. Perjuangan cinta tokoh utama untuk mempertahankan cinta dan kasih sayangnya di antara berbagai masalah dan musibah yang datang. Tokoh utama di dalam cerpen dan film *CLLB* adalah Nania dan Rafli. Mereka digambarkan sebagai pasangan yang saling menyayangi. Akan tetapi, keluarga Nania tidak menyetujui hubungan tersebut. Hal inilah yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Tokoh utama dalam cerpen dan film *CLLB* adalah Nania dan Rafli. Kehadiran tokoh utama dilengkapi dengan kehadiran tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tambahan yang ditemukan, di antaranya mama Nania, papa Nania, kakak-kakak Nania, Tole, Tyo, dan lain-lain.

Alur yang digunakan di dalam cerpen dan film *CLLB* adalah alur maju. Penggunaan alur maju diketahui dari penyajian cerita secara kronologis. Pengarang dan sutradara menceritakan karyanya secara runtut dari awal hingga akhir. Tahapan-tahapan alur dalam cerpen dan film juga digambarkan memiliki beberapa persamaan. Berawal dari tahap penyituasian, yakni pengenalan tokoh-tokoh dan kehidupannya, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan berakhir pada tahap penyelesaian.

Terdapat tiga latar yang digunakan dalam cerpen dan film *CLLB*. Latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen dan film adalah rumah mama dan papa Nania, rumah sakit, kampus Nania, rumah Nania dan Rafli, proyek perumahan, perkebunan teh, dan jalan. Latar waktu yang ditampilkan adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar sosial budaya meliputi status sosial yang berisi penggambaran perbedaan status tokoh utama, pandangan hidup, cara berpikir, adat istiadat, dan bahasa daerah. Penyajian ketiga latar dalam cerita berfungsi menambah nilai estetika dalam cerpen dan film. Selain itu, penyajian latar dan film juga berfungsi sebagai penguatan tema, alur, dan watak tokoh dalam cerita. Pembahasan penulis dalam penelitiannya tidak hanya terbatas pada struktur karya sastra dalam cerpen dan

film, tetapi juga nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Pendidikan akhlak yang ditemukan dalam cerpen dan film meliputi akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak dalam cerpen dan film meliputi akhlak terhadap Allah Swt., Rasulullah Saw., pribadi, keluarga, dan bermasyarakat.

Kajian intertekstual merupakan kajian sastra yang berusaha menemukan hubungan antara satu teks sastra dengan teks lain. Kajian intertekstual dapat digunakan untuk menemukan adanya hubungan struktur karya sastra tema dan fakta cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan lain-lain di antara teks-teks yang dikaji. Kajian intertekstual tidak hanya digunakan untuk mengkaji struktur karya sastra saja, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkaji hubungan unsur ekstrinsik.

Persamaan yang terdapat dalam cerpen dan film meliputi persamaan tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tema yang diangkat dalam cerpen dan film mempunyai persamaan, yakni perjuangan dalam mempertahankan cinta dan kasih sayang. Perjuangan cinta tokoh utama untuk mempertahankan cinta dan kasih sayangnya di antara berbagai masalah dan musibah yang datang. Cerpen dan film *CLLB* juga memiliki persamaan dari segi tokoh dan penokohan. Persamaan itu dapat ditemukan baik pada tokoh utama maupun tokoh tambahan. Persamaan selanjutnya ditemukan pada alur. Alur yang digunakan di dalam cerpen dan film tersebut adalah alur maju. Pada bagian latar juga ditemukan persamaan. Persamaan terdapat pada penyajian latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam cerpen dan film *CLLB* juga memiliki persamaan pada nilai pendidikan akhlak. Persamaan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut adalah akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak tersebut meliputi akhlak terhadap Allah, pribadi, dan akhlak dalam keluarga.

Cerpen dan film *CLLB* juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada struktur karya sastra dan nilai pendidikan akhlak. Perbedaan yang terdapat antara cerpen dan film di antaranya perbedaan masalah-masalah yang muncul. Dalam film *CLLB* masalah yang ditampilkan lebih kompleks. Penyajian masalah

secara kompleks bertujuan untuk menguatkan penilaian pembaca terhadap isi cerita. Perbedaan lain juga terletak pada penggambaran tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam film dibuat lebih beragam. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada penggambaran latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Dalam cerpen latar tempat yang diceritakan lebih terbatas karena cerpen merupakan cerita pendek yang hanya melukiskan sebagian kecil kehidupan tokoh-tokohnya, sehingga pengarang cerita tidak menggambarkan latar tempat secara mendetail. Berbeda dengan penyajian latar tempat, dalam cerpen *CLLB* justru menggambarkan latar waktu secara mendetail. Penggambaran ini bertujuan untuk memperjelas urutan waktu bagi pembaca agar tidak terjadi salah tafsir. Sebaliknya, dalam film latar waktu tidak ditampilkan secara mendetail karena pemirsa dapat melihat secara langsung perubahan waktu yang terjadi. Perbedaan lainnya terdapat pada ditampilkannya latar adat istiadat dan bahasa daerah dalam film. Dalam cerpen dan film juga terdapat perbedaan pada akhlak yang dimiliki tokoh utama.

Karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram, sedangkan karya yang diciptakan berdasarkan hipogram disebut karya transformasi. Hipogram dan transformasi yang terjadi dalam cerpen dan film *CLLB* adalah hubungan ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Hubungan ekspansi terjadi pada tema, pengembangan penokohan Nania, puncak masalah alur, pengembangan latar tempat, penggambaran ketakwaan tokoh utama, akhlak mengucapkan salam, dan akhlak dalam keluarga. Hubungan konversi terjadi pada masalah pada tema minor, sikap pantang menyerah, dan sikap memaafkan dan meminta maaf. Hubungan modifikasi terjadi pada penggambaran penokohan tambahan dan wujud rasa syukur tokoh utama kepada Allah Swt. Hubungan ekserp terjadi pada perincian latar waktu.

Pembelajaran sastra cerpen *CLLB* karya Asma Nadia dan Film *CLLB* sutradara Guntur Soeharjanto di kelas XI SMA, yakni mengonversi teks cerpen ke dalam fragmen teks film. Penulis dalam membuat skenario pembelajaran memfokuskan pada langkah mengonversi teks cerpen *CLLB* ke dalam fragmen

teks film. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengonversi teks cerpen *CLLB* meliputi: (a) siswa menerima informasi tentang kompetensi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan penjelasan terkait materi pembelajaran, yaitu struktur karya sastra, skenario film, dan langkah-langkah mengonversi teks cerpen ke dalam bentuk fragmen teks film, (b) siswa membaca cerpen dan memirsakan film *CLLB*, (c) siswa memilih dan menentukan tema cerpen *CLLB* yang diubah ke dalam bentuk fragmen teks film, (d) siswa diberi tugas untuk berlatih mengonversi teks cerpen ke dalam fragmen teks film, (e) siswa mempresentasikan hasil mengonversi teks cerpen ke dalam fragmen teks film di depan kelas, dan (f) siswa menyimpulkan kembali hasil diskusi mengenai hasil mengonversi teks cerpen ke dalam fragmen teks film dengan penguatan-penguatan dari guru.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra cerpen dan film *CLLB* meliputi tema dan fakta cerita. Tema dalam cerpen dan film memiliki persamaan, yakni perjuangan dalam mempertahankan cinta dan kasih sayang. Kedua karya tersebut menampilkan tokoh utama bernama Nania dan Rafli. Alur yang digunakan adalah alur maju karena diceritakan secara kronologis dari awal sampai akhir. Latar yang terdapat dalam kedua karya tersebut adalah latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerpen dan film meliputi akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak yang disajikan oleh pengarang dan sutradara di antaranya, akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., pribadi, keluarga, dan bermasyarakat. Hubungan intertekstual antara cerpen dan film *CLLB* terdiri dari, persamaan dan perbedaan struktur karya sastra, nilai pendidikan akhlak, hipogram, dan transformasi. Kedua karya sastra tersebut memiliki hubungan intertekstual secara ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Skenario pembelajaran mengonversi teks cerpen *CLLB* ke dalam bentuk teks film di kelas XI SMA meliputi: (a) siswa mendengarkan penjelasan materi langkah-langkah mengonversi; (b) siswa membaca cerpen dan memirsakan film *CLLB*; (c) siswa memilih dan menentukan tema,

tokoh dan penokohan, dan latar dalam adegan cerpen; (d) siswa mengonversi teks cerpen ke dalam bentuk fragmen teks/skenario film sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan; dan (e) siswa menyampaikan hasil konversi teks cerpen ke dalam bentuk fragmen teks film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai inspirasi serta dapat menambah wawasan mengenai sastra khususnya dalam bidang intertekstual dan akhlak dalam pendidikan. Selanjutnya, dimasa mendatang tercipta banyak penelitian baru yang lebih bervariasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Kadaryati. 2014. "Kajian Intertekstual *Kehilangan Mestika dan Layar Berkembang*". *Prosiding Seminar Internasional Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*. PIBSI XXXVI, 557-564.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, Deri Rachmad. 2017. "Kajian Intertekstual Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dan *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* Karya Ninit Yunita serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. Tesis. Universitas Negeri Surakarta. (diunduh 8 September 2018)
- Rizkiana, Suci & Fianti, Femelia Arlin. 2017. "Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata dan Novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro". *Prosiding Semnasbahtera*. No.01, 149-162. (diunduh 28 Desember 2017).
- Setyorini, Nurul. 2015. "Aspek-aspek Diksi Novel *Mataraisa* Karya Abidah El Khaileqy dan Novel *Larung* Karya Ayu Utami (Kajian Komparatif)". Seminar Nasional dan Lanching Adobsi, Surakarta, 6 Februari 2015.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.